



Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

8%

SIMILARITY INDEX

Submission author: Rina Juwita
Assignment title: Tulisan 1
Submission title: (pdf)Antara Pluralitas dan Globalisasi
File name: pdf_Antara_Pluralitas_dan_Globalis...
File size: 75.67K
Page count: 3
Word count: 1,264
Character count: 8,200
Submission date: 17-Feb-2021 11:08AM (UTC+0700)
Submission ID: 1511263809

Antara Pluralitas dan Globalisasi
[Tweet](#)

PROKAL.CO

OLEH: RINA JUWITA
(Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP-Universitas Mulawarman)

PERAYAAN Idulfitri tahun ini dinodai pembakaran masjid di Tolikara, Papua oleh sekelompok oknum yang disinyalir berasal dari kelompok GID. Insiden kekerasan agama ini kembali menimbulkan kekesanan di kalangan masyarakat Indonesia yang terus-menerus mengalami pasang-surut intoleran beragama, baik yang dilakukan kelompok mayoritas negeri ini bahkan juga kelompok minoritas yang menganggap perbedaan adalah hal yang tidak bisa diterima karena dianggap menyimpang dari kebanyakan. Kebutuhan demi kebrutalan atas nama agama dan keyakinan terdokumentasikan dari waktu ke waktu yang sedikit banyak laksana bom waktu yang berpotensi memecah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menimbulkan kekhawatiran bagi kita semua.

Kekerasan demi kekerasan terus menghantui masyarakat Indonesia yang terkenal akan pluralitasnya. Berbagai diskriminasi dan kekerasan yang terjadi terhampar dari ujung timur sampai ujung barat. Sebut saja diskriminasi terhadap anggota masyarakat Ahmadiyah di Bekasi, Jawa Barat dan di Ketapang, Nusa Tenggara Barat. Pengusiran masyarakat Sampang Syiah di Jawa Timur, serta diskriminasi terhadap jemaat dari Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin di Bogor Jawa Barat yang sempat ramai diperbincangkan secara nasional bahkan internasional. Belum lagi insiden-insiden lain yang terlepas dari sorotan media massa. Setara Institute yang melakukan monitoring terhadap kebebasan beragama di Indonesia mengungkapkan bahwa telah terjadi sekitar 220 kasus kekerasan beragama pada tahun 2013 lalu. Pada tahun 2007 lalu hanya terdapat sekitar 91 kasus di seluruh Indonesia. Artinya peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun yang patut kita semua cermati.

Namun sayangnya komentar beberapa pihak yang muncul di media massa dan media sosial tampaknya justru semakin memperkeruh suasana yang terjadi berulang dari waktu ke waktu di negeri ini. Insiden yang terjadi dianggap sebagai bentuk "perang terbuka" antarkelompok yang berbeda yang dimiliki oleh negeri ini. Sebuah pernyataan yang jauh dari kata pantas yang justru semakin meningkatkan rasa intoleran dan kekerasan beragama. Mengingat masih banyaknya insiden yang masih tidak bisa diselesaikan dan dicariikan solusinya bahkan sampai sekarang yang ada di sekitar kita.

Meningkatnya kekerasan atas nama agama dan keyakinan menunjukkan kegagalan pemerintah mengambil langkah yang tegas untuk mengantisipasi hal tersebut. Kelambanan pemerintah dan pihak terkait merupakan pelanggaran oleh kita semua terhadap jaminan kebebasan beragama yang dimuat dalam landasan filosofis negara ini, yaitu Pancasila. Kemarahan dan kebanggaan atas pluralitas yang dahulu dimiliki warga negara ini seakan lenyap seiring berjalannya waktu dan keangkuhan individu kemanusiaan kita dengan mengatasnamakan kebenaran beragama. Agama yang pada dasarnya merupakan panduan manusia untuk hidup dalam kebaikan dan kedamaian justru menunjukkan wajah bengisnya yang membuat banyak manusia postmodernist semakin mempertanyakan urgensi keberagaman di era sekarang ini. Apakah kemudian pernyataan seorang filosofis besar